

PENATA KAMERA DALAM PEMBUATAN FILM FIKSI BERJUDUL “TETET DITO”***DIRECTOR OF PHOTOGRAPHER IN MAKING FICTION FILMS TITLED “TETET DITO”***

¹Ezra Juniar, ²Teddy Hendiawan, S.Ds.,M.Sn.

¹Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

²Dosen Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

¹ejraa7@gmail.com, ²garislayang@gmail.com

Abstrak

Juniar, Ezra. 2019. Penata Kamera Dalam Pembuatan Film Fiksi Tetet Dito. Tugas Akhir. Program Studi Desain Komunikasi Visual. Falkutas Industri Kreatif. Universitas Telkom.

Peneliti berfokus pada prosesi sunat yang terjadi di Desa Rancakalong, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Di Desa Rancakalong, Motode sunat masih menggunakan gunting atau laser, dan di Rancakalong tradisi sunat sangat erat kaitannya dengan budaya, salah satunya adalah Kuda Renggong. Budaya tersebut menjadi bentuk syukuran pada prosesi sunat pada anak laki – laki. Biasanya Kuda Renggong dilaksanakan sesudah atau sebelum prosesi sunat sebagai cara untuk merayu anak supaya tidak cemas dan takut ketika melaksanakan prosesi sunat. Secara psikologis ketakutan anak sendiri biasanya dipicu karena lingkungan sosial, membuat pola pikir anak menjadi tertekan. salah satunya di lingkungan pertemanan. Pada perancangan ini menggunakan metode kualitatif dengan teori objek sunat dan teori pendekatan psikologi komunikasi yang di kaitkan dengan teori penata kamera yaitu camera movement sebagai salah satu cara untuk menekankan kesan yang lebih dramatis. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi literatur. Data yang sudah terkumpul dilanjutkan menjadi perancangan film fiksi dengan menggunakan pergerakan kamera sebagai salah satu aspek yang dapat menciptakan kesan yang lebih dramatis. Unsur sinematik sendiri dibagi dalam beberapa bagian seperti mise-en-scene, suara, editing, dan sinematografi. Sinematografi merupakan ilmu seni yang memuat tentang gambar fotografi gerak yang menjadi ruang gerak seorang Penata Kamera.

Kata Kunci: anak, sunat, kuda renggong, film pendek, drama, komedi, penata kamera.

Abstract

Juniar, Ezra. 2019. Director of photographer in making fiction films Tetet Dito. Final Task. Visual Communication Design. Faculty of Creative Industries. Telkom University

The researcher continued the circumcision process that took place in Rancakalong Village, Kecamatan Rancakalong, Sumedang Regency, West Java. In Rancakalong Village, the circumcision method still uses scissors or lasers, and in Rancakalong the circumcision tradition is very closely supporting it with culture, one of which is Kuda Renggong. The culture is a form of thanksgiving for the circumcision procession for boys. Usually Kuda Renggong are carried out after or before the circumcision procession as a way to seduce children who are asked not to be anxious and afraid of compilation to do a circumcision procession. Psychologically, fear of children is usually triggered due to the social environment, making children's mindsets become depressed. one of them in the friendship environment. In this design using a qualitative method with circumcision object theory and the theory of communication psychology approach that is associated with the theory of camera stylists, namely camera movement as a way to facilitate a more dramatic picture. Data collection through collection, interviews, and literature studies. Data that has been collected successfully becomes the design of fictional films by using camera movements as one aspect that can create more dramatic features. Cinematic elements themselves are divided into several sections such as mise-en-scene, sound, editing, and cinematography. Cinematography is an art science that contains motion photography images that become the space for a director of photographer.

Keyword : *Child, circumcision, kuda renggong, short film, drama, comedy, Director of Photography*

1. Pendahuluan

Masyarakat dalam wilayah tertentu biasanya memiliki kebudayaan yang berbeda dari wilayah satu dengan wilayah lainnya. Budaya atau kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2009:181) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, sedangkan, Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat untuk belajar yang di bagi menjadi tujuh unsur, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, teknologi, sistem mata pencaharian, religi, dan kesenian. Kebudayaan sendiri bersifat abstrak, karena meliputi gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia yang nantinya dapat membantu dalam mengsungkan kehidupan bermasyarakat. Salah satu hasil dari kebudayaan adalah sunat.

Sunat atau sirkumsisi merupakan kegiatan memotong kuncup kelamin laki-laki yang dilakukan oleh berbagai kalangan masyarakat untuk alasan religi maupun sosial budaya dan sampai saat ini masih terus berlangsung. Sunat menurut Syamsir (2013:19) adalah proses memendekkan preputium sehingga glans penis tampak terbuka, yaitu dengan cara memotong preputium penis sehingga bagian dalam dan luar preputium terputus dan kemudian dijahit antara bagian proksimal preputium penis dengan bagian distal lapisan preputium penis. Peneliti berfokus pada prosesi sunat yang terjadi di Desa Rancakalong, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. dan di Rancakalong tradisi sunat sangat erat kaitannya dengan budaya, salah satunya adalah Kuda Renggong. Budaya tersebut menjadi bentuk syukuran pada prosesi sunat pada anak laki-laki. Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu adanya media informasi untuk mengurangi ketakutan kepada anak – anak yang ingin melakukan sunat, khususnya di Desa Rancakalong serta mengenalkan tradisi sunat salah satunya Kuda Renggong kepada

masyarakat Indonesia. Agar pesan yang disampaikan menjadi lebih efektif dan efisien, maka dari itu perancang ingin menyampaikannya melalui sebuah karya audio visual berupa film fiksi.

Perancang sependapat dengan Himawan (2008:181) yang menjelaskan bahwa film adalah media yang bisa membuat manusia mengetahui lebih banyak tentang hidup. Pada Film, memiliki 2 unsur penting yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur sinematik sendiri dibagi dalam beberapa bagian seperti mise-en-scene, suara, editing, dan sinematografi. Sinematografi merupakan ilmu seni yang mempelajari tentang fotografi gambar gerak yang menjadi ruang lingkup seorang Penata Kamera. Peran Penata Kamera sendiri dapat menafsirkan sebuah konsep visual dari sebuah skenario yang telah dibuat Sutradara hingga sebuah film. Perancang sebagai Penata kamera dalam pembuatan film fiksi ini agar dapat menyampaikan informasi kepada masyarakat melalui penataan kamera yang tepat.

2. Landasan Pemikiran

2.1 Pengaruh komunikasi terhadap persepsi anak dalam prosesi sunat

2.1.1 Sunat

Sirkumsisi atau yang biasa disebut sunat adalah proses memendekkan preputium sehingga glans penis tampak terbuka, yaitu dengan cara memotong preputium penis sehingga bagian dalam dan luar preputium terputus dan kemudian dijahit antara bagian proksimal preputium penis dengan bagian distal lapisan preputium penis (Syamsir, 2013:19).

2.1.2 Psikologi Anak

Menurut buku Psikologi Perkembangan (Kartono, 1995:139) mengatakan bahwa perasaan takut dan cemas itu adalah unsur utama dari kehidupan manusia dan merupakan naluri yang memperingatkan manusia akan adanya bahaya. Rasa takut dan cemas disebabkan oleh kurangnya pengetahuan/pengertian anak terhadap sesuatu dan kurangnya kepercayaan terhadap diri sendiri, karena takut pada hal-hal yang belum dikenalnya

2.1.3 Psikologi Komunikasi

Psikologi dan komunikasi adalah bidang yang saling berhubungan satu sama lain karena sama-sama melibatkan manusia. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa, sedangkan komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi antar individu. Psikologi komunikasi adalah ilmu yang mempelajari proses komunikasi antar manusia dengan menggunakan psikologi sebagai sudut pandang atau perspektif dengan tujuan untuk mencapai komunikasi yang efektif (Riswandi, 2013:7). Ilmu psikologi komunikasi pada dasarnya dibangun berdasarkan berbagai teori yang berupaya menjelaskan bagaimana individu berinteraksi satu sama lainnya untuk mempelajari proses komunikasi antar manusia dengan menggunakan psikologi sebagai sudut pandang dengan tujuan untuk mencapai komunikasi efektif. Komunikasi efektif menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (Riswandi, 2013:15) dapat menimbulkan lima hal, yaitu, pengertian, kesenangan, memengaruhi sikap, hubungan sosial yang baik, tindakan, dan empat ciri pendekatan psikologi

komunikasi yaitu, penerimaan stimuli secara indrawi, proses yang mengantarai stimuli dan respon, prediksi respon, dan peneguhan respon.

2.2 Penataan Kamera pada Film Fiksi

2.2.1 Pengertian Film

Film sendiri terbagi atas dua unsur pembentuk, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif ialah unsur yang berhubungan dengan cerita dan tema pada suatu film dan memiliki elemen yang meliputi tokoh, masalah, konflik, lokasi dan waktu. Sedangkan, unsur sinematik ialah aspek teknis dalam membuat film menjadi nyata yang memiliki elemen seperti Mise en scene, sinematografi, editing, dan suara. Dua unsur tersebut saling mendukung dalam membentuk sebuah film yang baik.

2.2.2 Film Fiksi

Film fiksi terikat oleh plot, dari sisi cerita film fiksi sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata, serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal. Cerita pada film fiksi umumnya memiliki karakter protagonis dan antagonis, masalah dan konflik. Film fiksi relatif lebih kompleks daripada dua jenis film lainnya. Baik masa pra-produksi, produksi, maupun pascaproduksi dan manajemen produksi yang sangat kompleks. Film fiksi biasanya juga menggunakan perlengkapan serta peralatan yang jumlahnya relatif lebih banyak, bervariasi, dan mahal.

2.2.3 Peran serta Kewajiban Penata Kamera

Menurut buku *Practical Cinematography* (Wheeler, 2005:3) bahwa Director of Photography bertugas untuk menciptakan suasana visual film dan terutama dicapai dengan penggunaan kontrol cahaya. Director of Photography atau yang dikenal sebagai penata kamera akan menafsirkan dan membuat penilaian secara material yang mempengaruhi bagaimana cara audiens dalam melihat pesan naskah, arah, dan karakter yang dimainkan oleh aktor, tanggung jawab penata kamera dalam konsep keseluruhan kru kamera. Tergantung pada gaya sutradara atau memungkinkan untuk memutuskan sendiri bagaimana tampilan film yang diinginkan.

2.2.4 Teknik Pengambilan Gambar

1. Angle Kamera

Menurut Himawan Pratista di dalam bukunya yang berjudul *Memahami Film* (2017: 149) terdapat beberapa angle:

- a. *Straight on Angle*
Objek dalam frame diambil secara lurus.
- b. *Low Angle*
Biasanya dipakai untuk memperlihatkan subjek yang tinggi.
- c. *High Angle*
Kamera diarahkan kebawah dalam mengambil gambar subjek.

d. *Overhead Shot*

Shot yang diambil yaitu tegak lurus kebawah.

2. **Type of Shot**

Menurut (Pratista, 2008: 109) jenis-jenis tipe pengambilan gambar terdiri dari:

a. *Extreme Long Shot* (ELS)

Berfungsi menggambarkan jangkauan wilayah yang luas dari jarak yang sangat jauh.

b. *Long Shot* (LS)

Menjangkau wilayah dari lokasi peristiwa.

c. *Full Shot*

Penonton dapat melihat subjek berinteraksi dengan subjek lain secara keseluruhan gambar.

d. *Medium Shot* (MS)

Posisinya terletak dari bawah pinggang ke atas.

e. *Medium Close-Up* (MCU)

Medium Close Up diambil dari batas dada hingga kepala subjek.

f. *Close Up*

Umumnya, *close up* dipakai untuk menunjukkan ekspresi tokoh.

g. *Extreme Close Up*

Berfokus pada detail dari wajah subjek atau benda-benda lainnya.

3. **Pergerakan Kamera**

Menurut (Pratista, 2008: 109) jenis-jenis pergerakan kamera terdiri dari:

a. *Pan*

Pergerakan kamera dimana kamera tetap pada porosnya dan hanya bergerak dari kanan ke kiri atau sebaliknya.

b. *Tilt*

Pergerakan kamera dimana kamera tetap pada porosnya dan hanya bergerak dari atas ke bawah atau sebaliknya.

c. *Roll*

Pergerakan kamera *Roll* mengambil gambar secara memutar.

d. *Tracking Shot*

Merupakan pergerakan kamera yang mengambil gambar secara horizontal.

e. *Crane*

Pergerakan kamera yang mengambil gambar di atas permukaan tanah atau melayang.

4. **Komposisi**

Menurut (Pratista, 2008: 109) jenis-jenis komposisi kamera terdiri dari:

a. Simetris

Komposisi simetris dicapai melalui objek yang terletak persis di tengah frame serta proporsi ruang di sisi kanan dan kiri relatif seimbang.

b. Dinamis

Komposisi dinamis sifatnya fleksibel dan posisi objek dapat berubah sejalan dengan pergerakan frame. Komposisi dinamis tidak memiliki komposisi yang seimbang layaknya komposisi simetris, namun ukuran, posisi, serta arah gerak objek sangat memengaruhi komposisi keseluruhan..

2.2.5 Bahasa Film

Menurut buku Gerakan Sinema Dunia (Ariansah, 2014:138-139) Sinema Modern Eropa tahun 1950 memiliki tiga strategi, yaitu objective realism, subjective realism, dan authorial comentary. Dalam gaya film fiksi ini perancang berfokus pada dua konsep, yaitu subjective realism yang berprinsip dari Sinema Modern yang menempatkan padangan personal dari seorang pembuat film mejadi bagian dari pikiran yang dibawa oleh tokoh dalam film, terkadang tokoh dalam film melakukan tindakan yang unik dari terlihat baru dari perspektif penonton dan authorial commentary merupakan stragei reflektif dari pembuat film dalam Sinema Modern yang mengingatkan penonton hanyalah sebuah kontruksi fiktif, terkadang tokoh dalam film memandang kamera saat berdialog seperti pembaca berita.

2.2.6 Sasaran Khalayak

Menurut data yang diperoleh, khalayak sasar yang berkisar antara 612 tahun sedang menginjak masa dimana pengaruh lingkungan sangat besar terhadap kepercayaan diri masing-masing orang. Media informasi saat ini juga jarang menampilkan fenomena bagi khalayak sasar. Mereka merasa bahwa media dapat membantu membuat cemas dan makin menjerumuskan mereka. Nantinya Film ini akan dibuat seringan mungkin dan fun agar anak ketika menonton dapat mencerna informasi yang nantinya dapat mengurangi kecemasannya terhadap sunat.

3. Pembahasan

Setelah melakukan pengumpulan data dan menganalisis objek, khalayak sasar dan film sejenis. Perancang menganalisis sebagai penata kamera, dari film sejenis yang telah perancang analisis, dapat disimpulkan sudut kamera menjadi salah satu poin penting dalam membangun dramatis pada film. Sudut kamera seperti high angle, dan low angle pada tiga karya sejenis yang perancang analisis membantu membangun suasana yang lebih dramatis agar penonton dapat merasakan suasana yang dialami tokoh.

Simbol dan tanda juga dapat membuat kesan suatu kegiatan atau masalah menjadi lebih simpel, contohnya pada film Kuncup (2011), terdapat scene dimana tokoh utama ingin melakukan sunat dengan menggunakan golok, agar tidak memberikan kesan menyeramkan pada prosesi sunat. Perancang juga bertugas untuk menterjemahkan naskah yang telah dibuat oleh sutradara dan scriptwriter, melalui unsur sinematografi dan estetika pada gambar.

Dengan menggunakan pendekatan psikologi komunikasi untuk mendapatkan informasi mengenai gesture bagaimana antar individu berinteraksi yang menunjang adegan pada film yang akan dibuat, perancang menyimpulkan bahwa camera movement, dan jarak pengambilan gambar dapat menciptakan kesan dramatis dan komedi. Namun, untuk mendapatkan kesan dramatis dan komedi yang maksimal tidak hanya melalui penataan kamera, tetapi ada beberapa aspek penunjang adegan seperti penataan cahaya, cerita, musik scoring, dan lainnya.

Setelah melakukan pengumpulan data dan teori-teori pendukung, dan menganalisa karya film sejenis dengan menggunakan teori sinematografi dan pencahayaan yang menjadi tugas utama seorang Penata Kamera, perancang mendapatkan hasil berupa tema besar, yaitu “Pengaruh komunikasi terhadap persepsi anak dalam prosesi sunat” Kata kunci dalam perancangan adalah komunikasi yang berarti proses bertukar pikiran antar individu, perancang berfokus kepada komunikasi untuk mengetahui bagaimana interaksi seseorang yang mengalami ketakutan terhadap sesuatu. Nantinya penggunaan komunikasi tersebut membantu perancang sebagai Penata Kamera dalam pembuatan film fiksi untuk bisa merepresentasikan sebuah ketakutan tokoh pada naskah menjadi visual yang tepat supaya penonton tetap merasa terhibur sesuai dengan visi dan misi dari sutradara.

4. Perancangan

4.1 Pra Produksi

Dalam pembuatan film pendek harus memiliki konsep dan style. Dalam tahap ini, tentunya Perancang sebagai Penata Kamera atau biasa disebut Director of Photography (DP) harus menganalisa scenario dan membahasnya bersama sutradara agar mencapai persesuaian penafsiran untuk mewujudkan bagaimana film ini dikemas. Perancang juga membuat storyboard dan shotlist untuk film yang akan dibuat bersama Sutradara, tidak hanya itu Perancang juga harus menentukan kamera, lensa dan filter apa yang akan dipakai. Sehingga saat proses produksi akan berjalan dengan lancar dan Perancang tidak kebingungan dengan menentukan penataan kamera dan angle yang akan digunakan dalam pengambilan gambar.

4.2 Produksi

Pada tahap ini, pengambilan gambar menentukan keberhasilan penciptaan sebuah karya. Proses pengambilan gambar dipimpin oleh sutradara dan Perancang sebagai Penata Kamera yang mengatur pengambilan gambar dan fokus terhadap teknik pengambilan gambar yang sesuai dengan storyboard dan shotlist. Perancang juga memberikan pengarahan dengan tegas kepada anggota tim kamera, mengawasi set dan waspada terhadap kontinuiti pada setiap shot yang diambil. Perancang juga harus siap menyesuaikan dengan keadaan yang ada di lapangan pada saat pengambilan gambar berlangsung.

4.3 Pasca Produksi

Tahap terakhir pada proses pembuatan karya khususnya film. Pada tahap ini, hasil pengambilan gambar diperiksa kembali kualitasnya, dan hasil camera report akan diberikan oleh Perancang kepada editor. Camera report itu sendiri berisi take number pada gambar dan gambar mana saja yang

bagus/kurang bagus yang sudah di diskusikan bersama sutrada saat produksi berlangsung, sehingga dapat membantu editor untuk menggabungkan shot hingga menjadi sebuah film sesuai dengan scenario dan storyboard.

5. Hasil Perancangan

Tabel Hasil Perancangan

Shot	Type of Shot	Camera Movement
	Full Shot Eye Level	Still
	Establish Shot	Drone Shot
	Full Shot Eye Level	Still
	Group Shot Low Angle	Still
	Full Shot + Group Shot Eye Level	Still
	Overshoulder Shot High Angle	Still
	Point of View Eye Level	Handheld

	<p>Medium Close Up Bird Angle</p>	<p>Crane in</p>
---	---------------------------------------	-----------------

Sumber: Dok. Pribadi, 2019

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil fenomena yang perancang angkat, pengaruh lingkungan sosial sangat berperan penting terhadap kecemasan anak, terutama terhadap anak yang ingin melaksanakan prosesi sunat. Pandangan tersebut muncul dikarenakan bentuk komunikasi lingkungan sosial anak. Salahnya informasi tentang sunat dapat membuat anak menjadi takut. Maka dari itu orang tua berperan penting untuk menjelaskan kepada anak dengan baik tentang sunat. Perancang sebagai Penata Kamera menginformasikan fenomena tersebut ke dalam film fiksi berjudul “Tetet Dito”. Dari tahapan perancangan tersebut. Tugas Akhir film fiksi ini dirancang dengan tujuan untuk menyampaikan kepada masyarakat, terutama kepada anak-anak supaya tidak takut untuk melaksanakan sunat, dan lebih percaya diri terhadap sesuatu hal ditakuti/dicemasinya, karena anak masih belum begitu mengerti mengenai hal yang baik dan buruk atau benar dan salah, termasuk dalam hal sunat, Sekaligus memperkenalkan kepada masyarakat tentang budaya yang ada di Desa Rancakalong.

7. Saran

Perancang sebagai penata kamera menyarankan agar tidak memberikan informasi yang salah terutama anak-anak sehingga anak tidak cemas dan lebih percaya diri terhadap dirinya sendiri dan tindakannya kepada orang lain. Dalam proses pembuatan film pendek ini, perancang sebagai penata kamera mendapatkan banyak sekali pelajaran untuk menjadi penata kamera yang lebih siap. Untuk mahasiswa/i yang akan mengambil tugas akhir dan fokus mempelajari penata kamera dapat menjadikan laporan ini sebagai studi literatur serta dapat mempelajari kekurangan dalam laporan ini dan membuat perancangan yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Ariansyah, Mohamad. 2014. Gerakan Sinema Dunia : Bentuk, Gaya dan Pengaruh. Jakarta: FFTV-IKJ Press
- Baskin, Askifurai. 2003. Membuat Film Indie Itu Gampang. Bandung: Katarsis
- Creswell, John W. 2014. Riset Desain : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- IKJ, FFTV. 2012. Job Description Pekerja Film (Versi 01). Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ
- Javandalasta, Panca. 2011. 5 Hari Mahir Bikin Film. Jakarta: Java Pustaka Group
- Kartono, Kartini. 1995. Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan). Bandung: Mandar Maju

- Mascelli, Joseph V. 2010. Lima Jurus Sinematografi. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ
- Mulyana, Anjar. 2018. Penataan Kamera Dalam Film Fiksi Galuh Aryanti Di Kabupaten Bandung. Bandung: Telkom University
- Pratista, Himawan. 2017. Memahami Film (Edisi 2). Yogyakarta: Montase Press
- Ramadani, Riesky. 2018. Penata Kamera Film Pendek Jawara. Bandung: Telkom Universty
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Riswandi. 2013. Psikologi Komunikasi. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Syamsir. 2015. Sirkumsisi : Berbasis Kompetensi Edisi 2. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Wheeler, Paul. 2006. Practical Cinematography. Burlington, MA: Focal

Sumber lain:

- Adrian. Kevin. 2017. Alo Dokter : Manfaat Sunat untuk Kesehatan. [Internet]. Tersedia : <https://www.alodokter.com/metode-dan-manfaat-sunat>. (10 september 2018)
- Isfanyah, Ifa. 2018. Film Koki-Koki Cilik. [Internet]. Tersedia : <https://indox1.network/movie/koki-koki-cilik-2018-subtitle-indonesia-bgbq>. (23 Mei 2019)
- Marisca, Finda. 2016. Psikologi Komunikasi #TheOne. [Internet-Youtube] Tersedia : <https://www.youtube.com/watch?v=o9yFNUqdyuo>. (21 September 2018)
- Muda, Myrdal. 2017. Film Kuncup. [Internet-Vidsee]. Tersedia : <https://www.viddsee.com/video/kuncup/dkg31>. (3 Oktober 2018)
- Septiyardi, Wiwid. 2018. Film Sepatu Septu, [Internet- Youtube Channel WardahBeauty]. Tersedia : <https://www.youtube.com/watch?v=Zlf8nTzt7sM>. (5 Oktober 2018)

Wawancara :

- Ano. 2018. Disbudpora Sumedang 40 menit. (20 September 2018)
- Dodi. 2018. Mengenal Budaya Jawa Barat. 60 menit. (11 September 2019)
- Esti. 2018. Metode Sunat Modern 50 menit. (15 September 2019)
- Hj. Ecek. 2018. Prosesi Sunat di Rancakalong. 40 menit. (29 September 2019)
- Prinska. 2019. Psikologi Anak. 120 menit. (16 Januari 2019)
- Supriyanto. 2018. Mengenal Kuda Renggong. 90 menit. (17 September 2018)
- Taryat. 2018. Seniman Kuda Renggong. 120 menit. (20 September 2018)